

Ketidakpastian Gojek Dalam Diskursus Masyarakat Resiko

Moh. Mahdy Abyyu
Universitas Jember

Yunitasari Anggraeny
Universitas Jember

Velysa Novita Hariyanto
Universitas Jember

Alamat: Summersari, Jember, Jawa Timur.

Korespondensi penulis: mahdy.abyyu765@gmail.com

Abstract. *Modern society is faced with risks inherent in its life. This risk comes from the technological uncertainty developments, especially in transportation modes. Gojek be a solution to the uncertainty several aspects by conventional transportation modes. This study uses a phenomenological approach, which places phenomena from the actors point of view and uses the risk society theory introduced by Ulrich Beck as an analytical tool. The concept used is reflective modernity and the boomerang effect that drivers and customers face respectively as users of the Gojek application. Informants are Gojek users consisting of customers as well as drivers. This research used interview, observation, and documentation techniques as primary data, while the secondary data used literature study techniques. Based on the results, it was found that several certainty factors were obtained by Gojek customers, including time, convenience, cost and security. This factor is referred to 'reflective modernity', where this factor becomes a reflection on the uncertainty of conventional transportation. However, for the record, security is also a risk if the goods ordered through Gojek are taken away by the driver. On the other hand, Gojek drivers get uncertainty risk factors, such as fictitious orders, and service discrepancies with customer ratings. This condition is referred to 'boomerang effect' where the risk returns to the main actor. As a solution, the company provides a feature to deal with fictitious orders and a rating feature by users.*

Keywords: *Gojek, Uncertainty, Risk Society*

Abstrak. Masyarakat modern dihadapkan dengan resiko-resiko yang melekat dalam kehidupannya. Resiko tersebut berasal dari ketidakpastian perkembangan teknologi, terkhusus pada mode transportasi. Gojek menjadi solusi dari ketidakpastian beberapa aspek oleh mode transportasi konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang meletakkan fenomena berdasarkan sudut pandang pelaku dan menggunakan teori masyarakat resiko yang diperkenalkan Ulrich Beck sebagai pisau analisis. Konsep yang dipakai adalah modernitas reflektif dan efek bumerang yang masing-masing dihadapi oleh *driver* dan *customer* sebagai pengguna aplikasi Gojek. Informan adalah pengguna aplikasi Gojek yang terdiri dari pelanggan juga *driver*. Data primer penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder menggunakan teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa faktor kepastian yang didapatkan pelanggan Gojek, diantaranya waktu, kemudahan, biaya, dan keamanan. Faktor ini disebut sebagai

Received April 30, 2023; Revised Mei 12, 2023; Accepted Juni 19, 2023

* Moh. Mahdy Abyyu, mahdy.abyyu765@gmail.com

‘Modernitas reflektif’, dimana faktor tersebut menjadi refleksi mahasiswa atas ketidakpastian transportasi konvensional. Namun sebagai catatan, keamanan juga menjadi resiko apabila barang yang dipesan melalui Gojek dibawa kabur *driver*. Disisi lain, *driver* Gojek mendapatkan faktor resiko ketidakpastian, seperti orderan fiktif, dan ketidaksesuaian pelayanan dengan rating pelanggan. Kondisi ini disebut sebagai ‘efek bumerang’ dimana resiko kembali kepada pemilik atau aktor utama. Sebagai solusi, pihak perusahaan menyediakan fitur untuk mengatasi orderan fiktif dan fitur rating oleh pengguna.

Kata kunci: Gojek, Ketidakpastian, Masyarakat Resiko

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi hadir untuk menjawab beberapa kekhawatiran dari permasalahan manusia yang berhubungan dengan waktu, jarak, kualitas, kuantitas, dan kapasitas yang pada intinya mempermudah manusia dalam menjalankan kehidupan di setiap harinya. Teknologi telah merasuki berbagai aspek dalam kehidupan. Seperti contoh, untuk menghilangkan batasan dalam hal berkomunikasi, masyarakat memanfaatkan perkembangan teknologi yang berupa internet. Internet menghapus batasan jarak dan waktu individu masyarakat dalam berkomunikasi. Akan tetapi, hadirnya teknologi tidak selamanya menjadi jawaban atau solusi, dalam beberapa hal internet menimbulkan sifat individualis karena masyarakat lebih disibukkan dengan aktivitas didunia maya dibanding aktivitas sehari-hari seperti pada umumnya.

Kemajuan teknologi telah merubah seluruh aspek dalam kehidupan, salah satunya dalam mode transportasi ojek. Menurut (Elis & Jannah, 2014) kemajuan teknologi merupakan hal pendukung yang membuat interaksi jauh lebih mudah. Pada awalnya mode transportasi ojek hanya tersedia pada pengkolan atau tempat berkumpulnya para ojek, namun kemajuan teknologi melahirkan mode transportasi ojek yang berbasis aplikasi atau online. Aplikasi Gojek didirikan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim, kehadiran gojek diharapkan menjadi solusi atas ketidakpastian resiko dari transportasi umum yang bersifat konvensional. Proses pemesanan gojek berupa call center yang telah didesain semudah mungkin untuk pengguna bisa menggunakannya. Aplikasi Gojek ini memiliki dua jenis aplikasi, terdapat aplikasi driver yang ditujukan untuk para pengemudi Gojek, dan aplikasi customer yang ditujukan untuk para pengguna jasa Gojek tersebut. Akan tetapi aplikasi yang telah diciptakan pasti memiliki resiko baik dari driver maupun customer aplikasi tersebut. Kondisi yang menggantungkan pada gojek tersebut menghadapkan masyarakat oleh berbagai resiko ketidakpastian yang terkadang tidak terpikirkan, dimana tiap individu akan berjuang untuk meminimalisir hal tersebut. Seperti teka-teki yang tak kunjung selesai, setelah solusi ditemukan akan ada resiko yang lahir kembali.

Disisi lain kemajuan teknologi dengan adanya aplikasi Gojek ini juga bisa menjadi solusi dari permasalahan yang sedang dialami oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa dari luar kota yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Selain itu, Gojek juga mengatasi resiko oleh mode transportasi umum seperti angkot yang memiliki jadwal tak menentu dan waktu yang cenderung lama karena menurunkan penumpang satu persatu di titik yang berbeda. Juga perilaku pengemudi yang seringkali cenderung sembarangan atau membahayakan pengguna. Kondisi ini yang kemudian membuat mahasiswa, khususnya mahasiswa Unej, menjadi sebuah masyarakat berisiko. Masyarakat risiko merupakan masyarakat yang dihadapkan oleh berbagai resiko ketidakpastian, dimana setiap individunya berjuang untuk meminimalisir hingga mendapatkan kepastian dari berbagai resiko yang dialami dalam kehidupan modern.

Modernitas yang seharusnya menjawab permasalahan manusia akan tetapi sebaliknya menghadirkan risiko baru yang dihadapi oleh driver maupun costomer pada akhirnya dimanapun solusi dan kemudahan itu diciptakan pasti akan ada resiko yang diakibatkan. Menjadi permasalahan ketika relasi distributif yang dibentuk berorientasi *wealth* (pada titik ini diartikan kesejahteraan) yang seakan terpisah dari *risk* yaitu terletak pada persebaran *wealth* (Amanah, Rosa, & Prasetyo, 2013). Ketidakpastian akan terus menjadi permasalahan apabila tidak meletakkan pertimbangan resiko terhadap *wealth* atau kesejahteraan yang dianggap sebagai solusi paling mutakhir.

KAJIAN TEORITIS

Teori Masyarakat Resiko (Risk Society)

Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Ulrich Beck sebagai penolakan atas anggapan kehidupan manusia yang memasuki era post-modern, karena sejatinya kehidupan manusia telah memasuki era modern, tetapi pada bentuk modernitas yang baru dimana manusia harus dihadapkan pada resiko-resiko dan ketidakpastian atas modernitas yang makin kompleks. Oleh karenanya beck membagi modernitas menjadi dua bagian, yakni modernitas klasik dan modernitas baru. Modernitas klasik berkaitan dengan era masyarakat industri yang berfokus pada masalah kelas, kekayaan, dan bagaimana cara pendistribusian secara merata. Sedangkan modernitas baru memiliki masalah atas resiko dari ketidakpastian dan bagaimana cara menyelesaikan bahkan meminimalisir berbagai resiko yang terjadi.

Dalam konsep teorinya, Beck mengenalkan konsepsi modernitas baru atau ‘modernitas reflektif’ dimana modernitas ini dicirikan oleh proses individualisasi pada tiap individunya. Pada modernitas ini seluruh individu bisa melakukan apapun sesuai refleksi nya tanpa ada unsur paksaan dari struktural. Beck juga memberikan contoh mengenai bentuk hubungan sosial

yang baru dan juga jaringan sosial pada modernitas ini sebagai individu yang bisa membentuk, memelihara, bahkan memperbarui sesuai dengan pilihan individu tersebut.

Jika melihat kehidupan yang terjadi saat ini, Beck tidak menempatkan pada satu modernitas yang ada, akan tetapi Beck melihat kehidupan saat ini dipengaruhi oleh dua modernitas tersebut. Berbagai macam resiko dapat dilihat dengan hadirnya industri yang diciptakan oleh oleh berbagai sumber kekayaan. Modernitas yang saat ini muncul Beck menyebut sebagai suatu modernitas reflektif, dicirikan dengan proses individualisasi pada tiap individunya. Pada modernitas ini setiap individu dapat melakukan sesuai dengan refleksinya tanpa adanya unsur paksaan dari struktural. Beck juga menggambarkan suatu contoh bentuk hubungan sosial yang baru serta jaringan sosial, dan setiap individu dapat membentuk, memelihara, maupun memperbarui sesuai pilihan individu tersebut.

Risiko bisa muncul akibat adanya industri yang ditimbulkan oleh berbagai sumber kekuasaan, dan hal tersebut bisa mempengaruhi kelas sosial. Dimana kekayaan tersebut hanya meliputi kelas atas, dan risiko tersebut berada pada kelas bawah. Menurut (Rosa, 2017) Pertumbuhan ekonomi dipicu oleh gerak globalisasi pasar yang kemudian berpengaruh terhadap keutuhan suatu sistem sosial. Hal tersebut dimanfaatkan oleh kelas atas untuk mendapatkan suatu keuntungan dari kelas bawah dengan menjual atau memberikan penyelesaian bahkan pencegahan dari berbagai risiko yang dihadapi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Kelas atas tidak memandang dampak yang akan ditimbulkan oleh alat-alat yang telah mereka ciptakan. Hal tersebut berakibat kelas atas juga akan merasakan risiko dari alat yang telah mereka ciptakan sendiri. Beck menyebut ini sebagai efek bumerang. Dimana efek dari resiko yang telah diciptakan bisa menyerang balik pada aktor pemilik.

Pada akhirnya kondisi ini membuat setiap individu yang menjadi korban melakukan refleksi dari risiko yang dialami. Beberapa diantaranya bahkan melakukan pengamatan hingga mengumpulkan data-data terkait resiko tersebut. Bahkan para korban ini menjadi ahli langsung dalam menyelesaikan risiko, sebab kepercayaan mereka terhadap para ilmuwan sudah mulai hilang. Selaras dengan itu, Beck juga mengecam keras para ilmuwan yang dirinya anggap bukan menyelesaikan melainkan memelihara masyarakat risiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena bersinggungan langsung dengan pengalaman individu sebagai pengguna aplikasi Gojek. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena berdasarkan sudut pandang pelaku, bagaimana resiko tersebut datang kepada pengguna Gojek, baik pelanggan maupun *driver*. Pendekatan ini mendeskripsikan

makna pengalaman hidup subjek akan realitas, sehingga pengumpulan data tidak ditulis dengan angka akan tetapi dalam bentuk naskah yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Setting lokasi berada pada area kampus Universitas Jember.

Pengambilan informan dilakukan dengan metode purposive sampling dengan kategori tertentu yang terdiri dari pengemudi Gojek yang merupakan anggota maupun pengemudi aktif dari transportasi Gojek, Kemudian untuk informan pengguna Gojek yakni informan pengguna dari aplikasi tersebut. Informan tersebut dipilih untuk mengetahui resiko yang dihadapi oleh masyarakat dengan adanya kemajuan teknologi aplikasi Gojek, baik dari segi pengemudi maupun pengguna aplikasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Resiko-Resiko Yang Dihadapi Oleh Pengguna Gojek

Masyarakat resiko merupakan masyarakat yang dihadapkan oleh berbagai resiko ketidakpastian yang dialami dalam kehidupan modern dan terus berupaya untuk meminimalisir resiko yang terjadi. Gojek hadir sebagai solusi atas permasalahan atau ketidakpastian dari angkutan umum dan ojek pengkolan, dimana customer mempertimbangkan jadwal angkutan umum yang tidak menentu, jauhnya letak pengkolan, ketidakpastian tarif, juga keamanan selama dalam perjalanan.

1. Waktu

Keberadaan aplikasi Gojek menjawab ketidakpastian ketika mencari transportasi umum dalam waktu yang singkat. Sebutlah dalam hal ini Gojek sebagai transportasi umum modern dan ojek pengkolan dan sejenisnya sebagai transportasi umum konvensional. Transportasi umum konvensional memiliki jadwal yang tidak menentu dan mengharuskan pengguna menunggu dalam waktu lama. Waktu tempuh pada mode transportasi konvensional cenderung lebih lama karena mengikuti pola rute yang sudah ditentukan dan pengemudi harus menurunkan penumpang satu-persatu pada titik yang berbeda. Demikian pula dengan ojek pengkolan yang mengharuskan *customer* untuk mendatangi tempat ojek dan juga memakan waktu tak singkat.

Selain menjadi solusi atas ketidakpastian ketika pencarian transportasi umum dalam waktu yang singkat, keberadaan gojek juga menjawab permasalahan atas ketidakpastian lainnya, yakni menunggu pelanggan. Sebab beberapa transportasi umum konvensional seakan memaksa pelanggan untuk menunggu datangnya dan berangkat, karena transportasi tersebut memiliki jadwal yang tetap, dan cenderung menunggu kursi penumpang penuh.

Keberadaan aplikasi gojek menjawab pada resiko waktu yang dapat memberikan solusi atas ketidakpastian sebelumnya yang dialami oleh para penggunanya, diantaranya sebagai solusi alternatif bagi mahasiswa terutama tidak memiliki kendaraan pribadi untuk mendapatkan transportasi dalam rentan waktu yang singkat dan menjadi salah satu transportasi yang bisa menunggu setiap penggunanya.

2. Kemudahan

Hal ini mengacu pada ketidakpastian transportasi konvensional yang membutuhkan waktu tambahan dalam hal pemesanan. Pelanggan diharuskan untuk menunggu atau mendatangi tempat transportasi itu berhenti dengan mengorbankan waktu dan tenaga tambahan. Ini dianggap sebagai suatu hal yang ribet yang menjadi pertimbangan tersendiri oleh pelanggan dalam memilih transportasi umum. Proses pemesanan yang rumit dan tidak diimbangi pula dengan pelayanan memadai membuat mahasiswa membutuhkan solusi dari ketidakpastian tersebut. Dan kembali pada pembahasan sebelumnya dimana *driver* Gojek dapat menunggu pelanggannya pada titik yang telah disetujui.

Kemudahan dalam memesan ini juga mempertimbangkan kepada aspek waktu, biaya dan tenaga, dimana pelanggan hanya harus duduk dan menggunakan aplikasi dari smartphone pribadinya untuk mendapatkan transportasi yang ia inginkan. Begitu pula dalam hal pembelian makanan, Gojek menyediakan fitur yang melayani pelanggan dalam jasa pembelian makanan atau minuman dengan tanpa beranjak dari rumah.

3. Biaya

Pada mode transportasi umum yang bersifat konvensional, penumpang atau pelanggan diharuskan untuk bertanya secara langsung mengenai besaran tarif yang harus dikeluarkan untuk perjalanan. Dalam hal ini pengguna dihadapi oleh ketidakpastian biaya dimana dalam proses penanyaan besaran tarif akan terjadi sebuah negosiasi yang menuju kesepakatan biaya untuk melakukan perjalanan dalam jarak tempuh tertentu. Sistem tawar menawar ini menjadi gambaran akan resiko dan ketidakpastian yang dihadapi pelanggan dalam biaya atau tarif.

Hadirnya Gojek menjadi solusi atas ketidakpastian tersebut, yakni dengan menghilangkan sistem tawar menawar dan mematok harga pada jumlah kilometer jarak yang ditempuh. Ini bisa menjadi solusi dari ketidakpastian harga dari satu tempat ke tempat lainnya. Harga menjadi jelas dengan menggunakan aplikasi Gojek.

4. Keamanan

Pertimbangan lain sebagai pelanggan dalam memilih Gojek adalah keamanan. Dibandingkan dengan transportasi konvensional, Gojek dianggap lebih aman karena memiliki lisensi yang jelas dan data diri pengemudi yang dapat dilacak apabila terdeteksi melakukan pelanggaran. Meskipun memiliki peluang sama dalam tindak kejahatan, mode transportasi konvensional dianggap memiliki kemungkinan lebih besar daripada Gojek. Selain itu, resiko dan ketidakpastian akan keamanan juga dibuktikan dengan fitur bagikan perjalanan dan juga tombol darurat. Keberadaan fitur ini menambah rasa aman pelanggan dalam memilih gojek, khususnya pada lokasi penjemputan dan proses pengantaran.

Selain itu, keamanan juga menjadi resiko pelanggan apabila menggunakan fitur antar barang/ pemesanan barang. Fitur ini menggantikan pelanggan dalam melakukan pembelian dan perjalanan dalam membeli barang. Bagi pelanggan yang sudah membayar barang tersebut melalui dompet digital, barang yang dibawa *driver* beresiko untuk dicuri atau dibawa kabur. Ini menjadi pertimbangan lain apabila pelanggan ingin menggunakan jasa Gojek sebagai media perantara pembelian barang mahal.

B. Resiko-Resiko yang Dihadapi Driver Ojek

Dalam kehidupan modern, teknologi seakan tidak menjawab permasalahan manusia menjadi lebih mudah. Permasalahan yang dijawab justru menambah kompleksitas resiko dan memperlebar permasalahan menjadi lebih rumit. Sehingga masyarakat harus menanggung dan menghadapi resiko yang diakibatkan. Resiko ini muncul akibat penawaran kaum kelas atas yang memberikan alternatif penyelesaian atau pencegahan dari berbagai resiko dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Akan tetapi, kelas atas tidak mempertimbangkan resiko lain atas produk yang mereka ciptakan. Akibatnya kelas atas merasakan balik resiko yang mereka buat sendiri. Beck menyebut hal ini sebagai Efek Bumerang dimana resiko dapat menyerang balik aktor atau penciptanya sendiri. Dalam hal ini, Gojek hadir sebagai refleksi atas permasalahan resiko, namun pada kenyataannya pengguna akan dihadapkan dengan resiko lain, seperti pada *driver* yang akan dihadapkan oleh resiko orderan fiktif, atau resiko akun terbanned akibat fitur pengguna yang membebaskan *customer* memberikan penilaian terhadap *driver*.

1. Orderan Fiktif

Orderan fiktif adalah salah satu bentuk penipuan yang memalsukan pemesanan sehingga beban biaya yang dikeluarkan *driver* untuk membeli orderan hangus tidak tergantikan. Keberadaan orderan fiktif ini dianggap sebagai musuh bagi para pengemudi gojek.

Menurut mereka, ada tiga kemungkinan yang terjadi ketika orderan fiktif ini muncul, pertama orang iseng, kedua anak kecil, dan kemungkinan ketiga adalah sesama pengemudi ojek online. Kemungkinan pertama adalah orang iseng yang sengaja menjahili driver untuk sekedar mendapatkan kesenangan dan sensasi belaka atas dirinya sendiri, kedua adalah anak kecil yang tidak sengaja memencet atau memesan orderan dan berakhir pada ketidakjelasan. Kemungkinan terakhir adalah sesama ojol yang berkemungkinan ingin menghancurkan suatu komunitas ojol tertentu. Orderan fiktif ini menjadi resiko atas ketidakpastian driver dalam pelayanan jasa kepada customer-nya.

2. Fitur Rattng Pengguna

Selain orderan fiktif, ketidakpastian lainnya yang dialami oleh *driver* adalah fitur rating dan komentar bagi pengguna yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Keberadaan fitur ini menjadi media masukan bagi tiap pengemudi gojek untuk memberikan pelayanan terbaknya dengan membaca komentar dan melihat rating yang diberikan oleh pelanggannya sebelum itu. Namun beberapa *customer* menyalahgunakan fitur ini dengan mengomentari kejadian yang tidak sesuai dengan apa yang sebenar terjadi. Dampak dari ketidakjelasan komentar dan rating yang ngawur tersebut berakibat pada performa dan akun *driver* yang mendapatkan suspend atau peringatan dari pihak perusahaan, yang mana seharusnya perusahaan melakukan klarifikasi kepada dua belah pihak untuk kemudian menilai kesalahan yang terjadi dan memberikan keputusan yang tidak merugikan kedua belah pihak. Kondisi ini memberikan resiko para pengemudi gojek dengan ketidakpastian rating yang diberikan oleh pengguna.

Selain mengenai orderan fiktif, ketidakpastian yang dialami oleh pengemudi aplikasi gojek adalah mengenai fitur rattng dan komentar bagi pengemudi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Keberadaan fitur rattng dan komentar ini merupakan salah satu bentuk masukan kepada tiap pengemudi gojek. Bahkan beberapa pengemudi gojek terus memberikan pelayanan terbaiknya dengan cara melihat masukan dari para penggunanya pada fitur rattng dan komentar tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dituliskan sebelumnya, dapat disimpulkan bila resiko akan terus hadir diatas solusi yang ditemukan. Seperti halnya gojek sebagai solusi atas permasalahan ketidakpastian transportasi konvensional yang melahirkan resiko-resiko baru sebagai turunan resiko sebelumnya. Dari sudut pandang pelanggan Gojek, resiko ditampilkan dalam aspek waktu, biaya, kemudahan serta keamanan, dan dari sudut pandang *driver* resiko hadir dalam bentuk orderan fiktif dan resiko atas fitur rattng oleh pengguna.

Sebagai saran adalah kepada masing-masing individu yang ingin menggunakan aplikasi Gojek untuk mempertimbangkan resiko-resiko atas ketidakpastian yang ada ataupun belum ada. Dan terutama kepada pihak Gojek untuk selalu mengembangkan aplikasi Gojek yang minim resiko, entah bagi *customer* maupun *driver*.

DAFTAR REFERENSI

- Beresaby, R. A. (2021). *Distansi, Pemisahan, dan Refleksifitas sebagai Penggerak Perubahan Masyarakat : Suatu Refleksi Terhadap Modernitas Dalam Pemikiran Anthony Giddens*. Jakarta: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia.
- Curran, D. (2016). *RESIKO, KEKUATAN, DAN KETIMPANGAN DI ABAD KE-21*. PALGRAVE MACMILLAN.
- Hisyam, M., & Pamungkas, C. (Eds.). (2016). *Indonesia, globalisasi, dan global village*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Halimah, L. (2018). Developing Civic Education Learning through Cosmopolitan Value Perspective. *Journal of Moral and Civic Education*, 2(1), 26-37.
- Amanah, S., Rosa, D. V., & Prasetyo, H. (2013). Pasca Bencana dan Keterhentiannya: Studi Tentang Kultur Resiko Dalam Keseharian Yang Traumatis. Digital Repository Universitas Jember, 899-918.
- Alfiyah, E., & Jannah, R. (2014). Analisis Manajemen Kesan Pengguna Facebook. *Jurnal Ilmiah e-SOSPOL*, 1(1).
- Rosa, D. V. (2017). Kultur Resiko dan Taktik Pemuda Tani. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 10(1).